



Analisis Keefektifan Kalimat pada Teks Esai dalam Laman “Metafor.id” Edisi April 2024 sebagai Bahan Ajar Membaca Pemahaman

Aulia Yasmin^{1*}, Fathan Iqbal ‘Afi², Intan Puspita Listyani³, Shinta Widiawati⁴, Syifa Rindi Sapitri⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Arum Yuliya Lestari⁷, Ristiani⁸

¹⁻⁶ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang,

⁷ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Ma’arif Nahdlatul Ulama Kebumen,

⁸ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muria Kudus,

*Penulis Korespondensi: yasmin@students.unnes.ac.id

Abstract : *The effectiveness of sentences has a very important influence on the quality of the content of a literary work. In writing essays, it is important to use effective sentences so that implied and explicit messages can be conveyed clearly and well. The purpose of this study was to determine the effectiveness of sentences in essay texts on the April 2024 Edition of the "Metafor.id" Page as teaching materials for reading comprehension. This study uses two approaches, namely the methodological approach and the theoretical approach. The methodological approach uses a qualitative descriptive approach, while the theoretical approach applies syntactic analysis to evaluate the quality of content and analyze effective sentences. The data collection technique in this study uses intensive reading techniques and note-taking techniques. The data that has been collected is then analyzed using the distribution method. This research is expected to be useful for readers in writing good and correct essay texts in accordance with linguistic rules so as to produce cohesive essay texts and effectively structured sentences.*

Keywords: *Content Quality; Effective Sentences; Essay Text; Methodological Approach; Syntax.*

Abstrak : Keefektifan kalimat sangat berpengaruh penting pada kualitas isi suatu karya sastra. Dalam penulisan esai, penting untuk Menggunakan kalimat yang efektif sehingga pesan yang tersirat maupun yang tersurat dapat disampaikan dengan jelas dan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan kalimat dalam teks esai pada Laman “Metafor.id” Edisi April 2024 sebagai bahan ajar membaca pemahaman. Penelitian ini Menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Untuk pendekatan metodologis Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan teoretis menerapkan analisis sintaksis guna mengevaluasi kualitas isi dan menganalisis kalimat yang efektif. Teknik pengumpulan data Dalam penelitian ini, Menggunakan teknik membaca intensif dan teknik catat. Data yang telah terkumpul selanjutnya di analisis Menggunakan metode agih. Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dalam menulis teks esai yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan sehingga menghasilkan teks esai yang padu dan kalimat yang tersusun secara efektif.

Kata Kunci: Kalimat Efektif; Kualitas isi; Pendekatan Metodologis; Sintaksis; Teks esai.

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang terikat erat dengan kehidupan makhluk lainnya. Kita memiliki kecenderungan alami untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar kita (Hastuti dkk., 2024). Bahasa merupakan hal penting di kehidupan sehari-hari bagi manusia. Bahasa adalah sebuah bentuk ekspresi yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi dan aktivitas tertentu (Noermanzah, 2019). Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi dan penyampai informasi, misalnya melalui buku, artikel, situs web, serta berbagai jenis media yang memanfaatkan bahasa untuk menyebarkan pengetahuan kepada khalayak (Nathania dkk., 2023). Bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan tindakan seseorang (Fahrunnissa dkk., 2024). Bahasa adalah sistem simbolik yang terdiri dari suara, yang secara sadar digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berkolaborasi. Ia memegang peranan

penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Setiyani dkk., 2024). Bahasa sebagai alat komunikasi dimanfaatkan dalam beragam bagian kehidupan. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi diperlukan penggunaan bahasa yang baik dan mudah dipahami. Bahasa berfungsi untuk memfasilitasi komunikasi antar sesama manusia dan juga berkaitan erat dengan perkembangan budaya (Fahrunnissa dkk., 2024). Bahasa lisan maupun tulisan, secara bersamaan dan terus-menerus, memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seringkali, saat bahasa lisan didengarkan, maknanya bisa menjadi tidak jelas atau bias. Begitu pula, ketika bahasa tulisan dibaca, pemahaman pembaca terhadap isi yang tersirat maupun tersurat seringkali tidak maksimal, sehingga makna yang dimaksud juga bisa dipahami secara keliru (Mailani dkk., 2022). Bahasa tulis dan bahasa lisan adalah dua hal yang berbeda. Bahasa tulis merupakan bentuk komunikasi yang dihasilkan melalui tulisan, biasanya digunakan dalam berbagai karya seperti buku, majalah, koran, dan banyak lagi. Di sisi lain, bahasa lisan adalah cara berkomunikasi yang umum digunakan oleh manusia, di mana individu menyampaikan kata-kata secara lisan dengan bantuan organ mulut. Karena bahasa ini menggunakan pengucapan, gaya komunikasinya sering kali ditandai dengan intonasi yang memberi nuansa dalam interaksi langsung (Syahputra dkk., 2022). Contoh penggunaan bahasa lisan dan bahasa tulis yang dimaksud misalnya, bahasa lisan digunakan ketika siswa berbicara di kelas dan bahasa tulis digunakan ketika siswa menulis tugas pada kertas, penggunaan bahasa yang baik dan benar sangat penting untuk menyampaikan komunikasi dengan jelas, selain itu dapat melancarkan suatu komunikasi terhadap orang lain. Selain itu, bahasa biasa digunakan dalam sebuah bacaan, suatu gagasan yang ditujukan kepada orang lain. Bahasa yang baik berasal dari suatu kalimat yang benar. menjelaskan kesalahan berbahasa sangat bahaya dan erat kaitannya, karena ketika mengalami kesalahan berbahasa baik secara lisan ataupun tulis dapat mempengaruhi pemahaman yang didapatkan (Ardiyanti dkk., 2024).

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang menyampaikan isi pikiran, baik melalui lisan maupun tulisan. Setiap kalimat tentunya memiliki susunan tertentu, yang terdiri dari subjek, predikat, objek dan keterangan. Kalimat adalah gabungan dari dua buah kata atau lebih yang menghasilkan suatu pengertian dan pola intonasi akhir (Widiyanto, 2017). Kalimat sebagai satuan terkecil yang memiliki makna dan struktur merupakan dasar untuk memahami dan mengungkapkan pikiran, gagasan, dan informasi dalam bahasa (Setiyani dkk., 2024). Di dalam sebuah kalimat juga terdapat frasa dan klausa, frasa adalah penggabungan dari dua kata yang berfungsi sebagai satu kesatuan, sedangkan klausa terdiri dari dua kata atau lebih yang telah memiliki subjek dan predikat, sehingga memiliki potensi untuk membentuk kalimat. Dalam wujud tulisan, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca

berupa titik (.) untuk menyatakan berakhirnya suatu tulisan. Dapat juga menggunakan tanda lain seperti tanda tanya (?), atau tanda seru (!), tanda baca koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi yang penggunaannya sesuai dengan situasi maupun kondisi (Rahmawati dkk., 2024). Akan tetapi, masih sering kita dapati kalimat yang belum bisa dipahami maknanya karena ketidakefektifan kalimat tersebut.

Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang dapat ditemukan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan berfungsi untuk menyampaikan pikiran secara menyeluruh (Muchti, 2019). Namun, dalam proses penulisannya, seringkali penulis kurang memperhatikan cara menyusun kalimat yang efektif. Seseorang memahami bahasa apabila bahasa tersebut dikomunikasikan dengan baik dan benar (Nugroho dkk., 2024). Kalimat efektif adalah kalimat yang secara jelas mencerminkan kemampuan pembicara atau penulis dalam menyampaikan gagasan sehingga mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar (Ramadhani dkk., 2024). Kalimat efektif adalah kalimat yang mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan dengan lengkap dalam pikiran pembaca persis seperti apa yang disampaikan (Mahmur dkk., 2021). Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat secara akurat mewakili ide atau perasaan pembicara atau penulis, serta mampu menimbulkan pemahaman yang sama dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang telah dipikirkan oleh pembicara atau penulis (Afrina, 2020). Kalimat yang efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan gagasan sesuai dengan tujuan penulis atau pembicara. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa sebuah kalimat memiliki kekuatan untuk mempengaruhi baik pembaca maupun penulis (Gunadi & Sutrisna, 2021). Kalimat tersebut harus mampu menyampaikan ide, maksud, atau informasi dengan jelas agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca atau pendengar (Widianto dkk., 2024). Kalimat efektif adalah kalimat yang menyampaikan suatu gagasan dengan pemahaman yang jelas dan tepat. Ciri-ciri dari kalimat efektif mencakup kelengkapan, logika, keserasian, kepaduan, kehematan, kecermatan, ketidakrancuan, dan variasi. Selain itu, kalimat efektif juga harus bebas dari subjek ganda (Sari dkk., 2021). Dengan begitu pembaca akan dengan mudah memahami makna atau pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga kalimat tersebut dapat dimaknai sebagai kalimat efektif. Kalimat efektif menggunakan pemilihan kata yang tepat, berisikan suatu gagasan yang diterima oleh otak, serta telah menggunakan ejaan yang benar. Hal ini sesuai dengan paparan dari (Anugari dkk., 2024) kalimat yang efektif seharusnya memiliki minimal satu subjek dan satu predikat, serta dilengkapi dengan unsur-unsur yang jelas dan komprehensif. Selain itu, kalimat tersebut juga harus mencerminkan keselarasan antara bentuk bahasa dan ide yang disampaikan. Dalam hal ini, penting untuk menghindari kesalahan yang berkaitan dengan kehematan; kalimat yang efektif harus sekadar menyampaikan makna

tanpa kata-kata yang berlebihan. Di sisi lain, untuk memenuhi kriteria variasi, kalimat yang efektif perlu dimulai dengan frasa yang tepat dan menyajikan ragam yang membuatnya lebih menarik.

Esai adalah suatu bentuk penilaian, pandangan, atau evaluasi yang disampaikan oleh penulis mengenai fakta-fakta yang terjadi, yang kemudian diolah untuk menghasilkan sebuah kesimpulan (Indrayanti & Retnosari, 2017). Pengertian tersebut lebih fokus pada inti pembahasan dalam esai, di mana esai tersebut mengulas suatu topik atau permasalahan tertentu. Kegiatan menulis esai tidak hanya menekankan pada unsur pemikiran, penalaran, dan data faktual, tetapi juga memperhatikan aspek penggunaan bahasa untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas (Maryam, 2007). Keefektifan kalimat tentunya sangat diperlukan penulis dalam menulis teks tersebut, karena nantinya akan dibaca oleh banyak orang, jika kalimat dalam teks esai tidak menggunakan kalimat efektif, maka pembaca akan sulit untuk memahami bacaan atau permasalahan yang sedang dibahas di dalamnya. Kegiatan menulis menuntut keterampilan dalam memilih kosakata, menerapkan aturan penulisan, dan menguasai struktur bahasa dengan baik (Purba dkk., 2024). Pada saat sekarang ini, belajar pemahaman tentang keefektifan kalimat tidak hanya didapatkan dalam pembelajaran di sekolah, namun juga dapat dipelajari secara online, akibatnya banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami cara menyusun kalimat yang baik dan benar. Jika semakin baik kemampuan mahasiswa dalam menulis esai, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menulis berbagai bentuk tulisan lainnya (Abbas & Herdi, 2021).

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, penggunaan kalimat efektif dalam menulis teks esai sangat penting, maka kami memutuskan untuk menganalisis lebih dalam mengenai ketidakefektifan kalimat di dalam teks esai pada laman “Metafor.id” Edisi April 2024. Dengan objek penelitiannya berupa ketidakefektifan kalimat di teks esai tersebut. Penelitian serupa juga sudah dilakukan oleh (Ramadhanti, 2015) dengan judul “Penggunaan Kalimat Efektif dalam Karya Ilmiah Siswa: Aplikasi Semantik Studi Kasus Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Lembah Gumanti”. Penelitian yang lainnya juga dilakukan oleh (Trismanto, 2016) dengan judul “Kalimat Efektif dalam Berkomunikasi”. Dari beberapa penelitian diatas memiliki persamaan, yaitu keduanya sama-sama menganalisis tentang keefektifan kalimat. Penelitian-penelitian sebelumnya akan kami jadikan sebagai inspirasi untuk penelitian ini, dan kelompok kami akan berusaha untuk memaparkan lebih luas lagi sehubungan dengan kalimat efektif yang ada dalam teks esai.

Judul artikel “Analisis Keefektifan Kalimat pada Teks Esai dalam Laman “Metafor.id” Edisi April 2024 sebagai Bahan Ajar Membaca Pemahaman”, dipilih karena ada beberapa alasan. Pertama sebagai bahan ajar membaca pemahaman karena menganalisis keefektifan kalimat yang dapat membantu untuk lebih memahami bagaimana kalimat efektif berpengaruh dalam pemahaman pada suatu teks. Hal tersebut dapat melatih diri untuk berpikir kritis dan analitis. Kedua, laman “Metafor.id” merupakan platform yang sering kali menyediakan beberapa esai dengan tema bervariasi, yang di mana sering digunakan oleh para mahasiswa ataupun akademisi sebagai salah satu referensi. Ketiga, dengan menganalisa mengenai keefektifan dan struktur kalimat dalam teks esai, dapat membantu pengembangan literasi dan keefektifan dalam menyampaikan informasi maupun gagasan, terutama bagi para mahasiswa dan pelajar. Penelitian ini sangat penting, karena keefektifan kalimat pada sebuah teks esai tidak hanya mempengaruhi pembaca, namun juga membantu pemahaman kita dalam mengemukakan gagasan. Keefektifan kalimat dalam teks esai perlu mendapatkan perhatian lebih karena akan mempengaruhi kemampuan menulis terkhusus bagi pelajar di Universitas.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua metode pendekatan utama yaitu pendekatan metodologis yang berupa penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan teoritis yang berupa pendekatan sintaksis. Metode deskriptif ialah metode dengan langkah penelitian yang membuahkan sebuah data deskripsi yang berisi kalimat tertulis atau ucapan yang berasal dari orang-orang (Pertiwi dkk., 2024). Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang tidak menghasilkan data dalam bentuk statistik atau angka. Sebaliknya, penelitian ini lebih menekankan pada penjelasan yang berbentuk kata-kata atau kalimat (Zafirah dkk., 2024). Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk menyajikan data dan fakta dengan cara yang mudah dipahami oleh pembaca (Af'idatussofa dkk., 2024). Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menguraikan hasil penelitian dengan tujuan menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan fenomena yang diamati (Toty dkk., 2024). Alat sintaksis digunakan untuk menentukan apakah suatu kalimat memiliki makna gramatikal, serta untuk mengevaluasi apakah kalimat tersebut memiliki arti atau tidak (Alyafatin dkk., 2024). Sintaksis merupakan cabang bahasa yang mempelajari mengenai komponen-komponen kata dan unit yang lebih besar dari kata, serta cara penyusunannya untuk membentuk satuan ujaran (Akmah dkk., 2024). Fungsi sintaksis dalam sebuah kalimat meliputi sejumlah elemen, antara lain subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Akmah dkk., 2024).

Tujuan pendekatan deskriptif kualitatif pada artikel ini adalah untuk mengidentifikasi struktur kalimat dalam esai yang ada di laman “Metafora.id” pendekatan ini bertujuan menjabarkan secara rinci aspek kebahasaan yaitu berupa kalimat, menjelaskan fenomena kebahasaan, dan mengidentifikasi kalimat tersebut dalam konteks penggunaannya sebagai bahan ajar pemahaman. Objek penelitian ini adalah esai keefektifan kalimat esai dalam laman “Metafora.id” edisi April 2024, dengan menitikberatkan struktur bacaan, kesesuaian kalimat, dan keterpahaman gagasan dalam menyampaikan informasi secara lebih efektif kepada pembaca.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari esai dalam laman “Metafora.id” edisi April 2024. Laman tersebut merupakan salah satu referensi yang banyak digunakan oleh kalangan akademisi, namun masih terdapat beberapa aspek yang harus dikaji lebih mendalam dari setiap kalimat, terutama pada keakuratan, keterpahaman, serta kesesuaian terhadap kaidah kebahasaan. Melalui indentifikasi terhadap aspek-aspek tersebut, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas kebahasaan dan pemahaman pembaca.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Menurut (Nisa, 2018) Teknik simak adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi terhadap penggunaan bahasa. Teknik catat digunakan dengan cara mengumpulkan data dari literatur atau sumber pustaka, seperti buku-buku, dan dalam proses ini, penulis mencatat dan mengutip pendapat para ahli untuk memperkuat landasan teorinya (Nariswari dkk., 2024). Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, penulis perlu membaca dan mencatat kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks (Setiyani dkk., 2024). Dalam penelitian ini metode simak dilakukan dengan cara membaca serta menyimak teks esai dalam laman “Metafora.id” edisi April 2024. Data dikumpulkan dengan cara membaca secara intensif dan mencatat kalimat-kalimat dari teks esai yang ada dalam laman “Metafora.id” edisi April 2024, kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria keefektifan kalimat yang meliputi pemborosan kata, kesalahan pada tanda baca, kesalahan huruf kapital, kohorensi, kesalahan konjungsi, dan kelugasan.

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode agih. Teknik agih adalah suatu pendekatan penelitian di mana alat penentunya berasal dari bagian bahasa atau teks yang sedang diteliti (Akmah dkk., 2024). Sedangkan menurut (Yosinta dkk., 2024) teknik agih adalah teknik analisis data linguistik yang dilakukan dengan membagi dan memilah satuan lingual berdasarkan kategori kebahasaan tertentu, seperti kategori gramatikal dan kategori lain yang ditetapkan oleh peneliti. metode agih merupakan metode analisis yang penentunya bagian dari bahasa itu sendiri. Alat penentu yang dimaksudkan yaitu bagian dari bahasa objek kajian

itu sendiri meliputi kata, frasa, klausa, serta fungsi sintaksis (Hastuti dkk., 2024). Dalam konteks analisis keefektifan kalimat, metode agih digunakan untuk memilih dan membagi kalimat menjadi unsur-unsur penyusunnya untuk mengetahui sejauh mana unsur tersebut telah memenuhi persyaratan sebagai kalimat efektif. Dalam konteks metode agih, alat penentu tersebut selalu merujuk pada unsur dari bahasa objek yang menjadi fokus penelitian.

Keunggulan metode agih meliputi kemampuannya dalam mengidentifikasi berbagai jenis kalimat yang tidak efektif, memberikan evaluasi yang komprehensif, beroperasi secara otomatis, beradaptasi dengan berbagai gaya bahasa, serta terintegrasi dengan sistem lain. Dengan penerapan metode agih, media massa dapat meningkatkan kualitas teks berita yang mereka sajikan serta memberikan informasi yang lebih jelas, ringkas, dan informatif kepada pembaca.

Metode formal-informal diterapkan sebagai teknik penyampaian dalam penelitian ini. Metode formal menggunakan tanda, simbol, serta menyertakan bagan dan tabel untuk menguraikan analisis hasil. Sementara itu, metode informal menyajikan analisis hasil dengan menggunakan kata-kata atau kalimat biasa, tanpa mengikuti format formal atau teknis (Widianto dkk., 2024). Fokus penyampaian tersebut dituangkan dalam bentuk tabel yang memperlihatkan dari klasifikasi dan analisa kalimat secara jelas. Sementara itu, penyajian informal berfokus pada penguraian data dengan kata-kata bisa agar memudahkan pemahaman pembaca mengenai keefektifan kalimat dalam teks esai pada laman “Metafora.id” edisi April 2024.



Gambar 1. Pendekatan Metodologis

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar pada hasil penelitian terdapat beberapa jenis kalimat yang tidak efektif pada tujuan dan sebuah pembahasan sebagai kegunaan penelitian sebagai sampel pengumpulan data. Ketidak tepatan pada sebuah kalimat dapat mengubah suatu perlafatan pada kalimat. Pada kalimat efektif sangat penting untuk memastikan komunikasi yang jelas selain itu, juga harus menggunakan aturan ejaan yang berlaku serta menghindari makna kiasan dan gaya bahasa figuratif guna menyempurnakan penggunaan bahasa.

No	Jenis Kalimat	Rincian	Jumlah
1.	Kalimat tidak efektif	Ketidaktepatan tanda baca	10
		Ketidakbakuan kata	3
		Keambiguan kata	3
		Ketidakhematan kata	4
		Jumlah	20

Hasil penilitian pada teks esai di laman “Metafor,id” Edisi April 2024, ditemukan beberapa kalimat tidak efektif. Diantaranya yaitu Ketidaktepatan tanda baca, ketidakbakuan, keambiguan, dan ketidakhematan. Ketidakbakuan adalah penggunaan kata yang tidak padu dengan kaidah bahasa Indonesia yang sudah ditetapkan. Keambiguan adalah penggunaan kata yang mempunyai makna ganda atau lebih dari satu sehingga terkadang menimbulkan keraguan dan ketidakjelasan. Ketidakhematan adalah apabila suatu kalimat menggunakan lebih banyak kata atau berlebihan daripada yang sebenarnya dibutuhkan pada sebuah kalimat.

Kalimat Tidak Efektif karena Ketidaktepatan Tanda Baca

Tabel 2. Ketidak Tepatan Tanda Baca

No	Kalimat Tidak Efektif	Analisis	Perbaikan
1.	Asumsi-asumsi dan imajinasi-imajinasi adalah asumsi-asumsi dan imajinasi-imajinasi dan akan tetap menjadi asumsi-asumsi dan imajinasi-imajinasi.	Pada kalimat tersebut tidak memiliki jeda, dalam hal ini memerlukan tanda baca titik untuk memisahkan pernyataan.	Asumsi-asumsi dan imajinasi-imajinasi adalah asumsi-asumsi dan imajinasi-imajinasi. Dan akan tetap menjadi asumsi-asumsi dan imajinasi-imajinasi.
2.	Munculnya asumsi dan imajinasi tersebut, terutama, dipicu oleh tema besar acara yang mereka angkat: Para Pencari Panggung.	Dalam kalimat tersebut kata “ terutama ” diapit oleh tanda koma yang sebenarnya tidak diperlukan. Frasa setelah tanda titik dua sebaiknya menggunakan tanda	Munculnya asumsi dan imajinasi tersebut terutama dipicu oleh tema besar acara yang mereka angkat yaitu “Para Pencari Panggung”.

		kutip karena merujuk pada nama tema.	
3.	Laku yang dalam sejumlah aspek mirip, namun menyimpan perbedaan besar.	Tanda koma sebelum “ namun ” kurang tepat karena kata namun adalah konjungsi antar kalimat yang seharusnya tanda koma sesudah kata namun itu sendiri	Laku yang dalam sejumlah aspek mirip. Namun, ia menyimpan perbedaan besar.
4.	...yang menuduh kitab suci adalah syair-syair karangan Muhammad sang nabi.	Pada kalimat tersebut setelah karangan Muhammad seharusnya terdapat koma karena merupakan aposisi	...yang menuduh kitab suci adalah syair-syair karangan Muhammad, sang nabi.
5.	Tegangan ini, sepertinya, berusaha diatasi pada adegan selanjutnya, ketika latar waktu dan tempat tiba-tiba melompat, ke Kalimantan hari ini, seolah tanpa ancang-ancang.	Koma pada sebelum kata melompat tidak diperlukan karena memisahkan predikat dan objek	Tegangan ini, sepertinya, berusaha diatasi pada adegan selanjutnya, ketika latar waktu dan tempat tiba-tiba melompat ke Kalimantan hari ini, seolah tanpa ancang-ancang.

Ketidaktepatan dalam penulisan suatu teks dapat diamati dari tiga aspek utama: pertama, ketidaktepatan dalam penggunaan atau peletakan tanda baca; kedua, ketidaktepatan dalam penulisan bentuk kata; dan ketiga, ketidaktepatan dalam pemilihan diksi (Anugari dkk., 2024). Pada kalimat nomor 1 tidak adanya jeda, sehingga dapat membingungkan pembaca, dalam hal ini memerlukan tanda baca titik untuk memisahkan pernyataan sebelumnya. Pada kalimat nomor 2 kata “**terutama**” diapit oleh tanda koma yang sebenarnya tidak diperlukan. Frasa setelah tanda titik dua sebaiknya menggunakan tanda kutip karena merujuk pada nama tema. Tanda koma dipakai untuk memisah antara anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya (Serungke dkk., 2023). Pada kalimat nomor 4 terdapat tanda koma sebelum kata “**namun**”, seharusnya tanda koma diletakkan sesudah kata “**namun**” itu sendiri, karena kata “**namun**” adalah konjungsi antar kalimat. Pada kalimat nomor 5 setelah kata “**karangan Muhammad**” seharusnya terdapat tanda koma karena merupakan aposisi. Aposisi merupakan perluasan dari kalimat tunggal dengan cara menambahkan unsur kalimat (biasanya unsur nominal). Tanda koma pada kalimat nomor 6 sebelum kata “**melompat**” tidak diperlukan karena memisahkan predikat dan objek.

Kalimat Tidak Efektif karena Ketidakbakuan kata

Tabel 1. Ketidakbakuan kata

No.	Kalimat Tidak Efektif
1.	Pikiran saya dipenuhi asumsi-asumsi dan imajinasi-imajinasi tentang apa yang bakal saya dapatkan di acara Sahur Mayur ke-12.
2.	Tegangan belum berakhir ketika pertunjukan Teater Bastra ini selesai setidaknya dalam kepala saya. Lakon ini agaknya adalah lakon yang didaktis, yang menggembol amanat dan pencerahan agar para pujangga tidak melebihi batas.
3.	Sesaat setelah Dedi Nala Arung dan Congkil G7 meninggalkan panggung, muncul pada waktu-waktu dekat dengan sepertiga malam terakhir, satu waktu yang paling utama ketimbang waktu-waktu lainnya dalam satu hari.

Kata baku adalah kata yang tidak mengandung unsur bahasa daerah atau asing, baik dalam penulisan maupun pengucapannya, dan sepenuhnya mencerminkan bahasa Indonesia (Yosinta dkk., 2024). Kata baku dapat diartikan sebagai kata yang lebih disukai dalam konteks sosial oleh para penggunanya, terutama oleh mereka yang dianggap berpendidikan di lingkungan pusat kebudayaan atau di kalangan masyarakat bahasa, seperti pelajar dan mahasiswa (Ii & Menentukan, 2020). Ciri-ciri kata baku meliputi beberapa hal sebagai berikut: 1) kata tersebut tidak dipengaruhi oleh bahasa daerah, 2) tidak terpengaruh oleh bahasa asing, 3) bukan merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, 4) menyertakan imbuhan secara eksplisit, 5) penggunaannya harus sesuai dengan konteks kalimat, 6) tidak mengandung makna ganda atau bersifat rancu, 7) tidak terdapat arti pleonasme, dan 8) tidak mengandung hiperkorek (Prakasa & Wardana, 2024). Suatu kata dianggap tidak baku apabila kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa persatuan, sangat penting bagi bahasa Indonesia untuk memiliki struktur yang konsisten dan menggunakan kata-kata baku. Hal ini bertujuan agar bahasa ini dapat dipakai dengan baik, benar, dan mudah dipahami oleh semua orang (Dewi dkk., 2024).

Pada kalimat nomor 1 terdapat ketidakbakuan kata, yaitu pada kata “**bakal**”. Kata “**bakal**” memang tertera dalam KBB, namun dengan keterangan tidak resmi. Maka diperbaiki menjadi “Pikiran saya dipenuhi asumsi-asumsi dan imajinasi-imajinasi tentang apa yang **akan** saya dapatkan di acara Sahur Mayur ke-12”. Selanjutnya pada kalimat nomor 2 ketidakbakuan ditunjukkan pada kata “menggembol”, pada kata “**menggembol**” sebaiknya diganti dengan kosakata bahasa Indonesia yang sesuai yaitu “**membawa**”, maka kalimat tersebut diperbaiki menjadi “Tegangan belum berakhir ketika pertunjukan Teater Bastra ini selesai setidaknya dalam kepala saya. Lakon ini agaknya adalah lakon yang didaktis, yang **membawa** amanat dan pencerahan agar para pujangga tidak melebihi batas”. Pada kalimat nomor 3 terdapat ketidakbakuan pada kata “**ketimbang**”, kata tersebut merupakan kata tidak

baku dan tidak sesuai dengan KBBI, seharusnya diganti menjadi “**daripada**”, maka perbaikan untuk kalimat nomor 3 yaitu “Sesaat setelah Dedi Nala Arung dan Congkil G7 meninggalkan panggung, muncul pada waktu-waktu dekat dengan sepertiga malam terakhir, satu waktu yang paling utama **daripada** waktu-waktu lainnya dalam satu hari”.

Kalimat Tidak Efektif karena Keambiguan kata

Tabel 2. Keambiguan Kalimat

No	Kalimat Ambigu	Analisi Kegandaan Makna	Perbaikan
1.	Saya tiba di Ladaya, Tenggarong, setelah menempuh lebih dari satu setengah jam perjalanan dari Samarinda—membawa diri yang tak bersih.	Jenis ambiguitas dalam kalimat tersebut yaitu leksikal, frasa “tak bersih” ini mengacu secara fisik (kotor) atau secara spiritual (penuh akan dosa)	“Saya tiba di Ladaya, Tenggarong, setelah menempuh lebih dari satu setengah jam perjalanan dari Samarinda—membawa diri penuh batin yang belum tenang”
2.	Asumsi-asumsi dan imajinasi-imajinasi adalah asumsi-asumsi dan imajinasi-imajinasi dan akan tetap menjadi asumsi-asumsi dan imajinasi-imajinasi.	Pengulangan frasa yang terjadi pada kalimat tersebut akan menimbulkan kebingungan bagi para pembaca dan dianggap kurang efektif dalam penyampaian pesan.	“Asumsi dan Imajinasi tetap menjadi asumsi dan imajinasi itu sendiri”
3.	Teater sebelum teater yang berlangsung dalam kepala saya akan tetap menjadi teater sebelum teater yang tak pernah benar-benar terwujud.	Frasa “Teater sebelum teater” tanpa penjelasan yang lebih rinci akan dapat membingungkan pembaca mengenai makna yang sebenarnya.	“Teater yang berlangsung dalam benak saya akan tetap menjadi bayangan yang tidak akan pernah benar-benar terwujud”

Keambiguan adalah kondisi di mana sebuah kalimat yang diucapkan oleh pembicara memiliki dua makna atau lebih, sehingga dapat menyebabkan kebingungan atau ketidakpahaman di pihak pendengar atau pembaca. Keambiguan ini muncul ketika kita, sebagai pendengar atau pembaca, mengalami kesulitan dalam memahami arti yang sebenarnya dari apa yang telah kita baca atau dengar (Trismanto, 2018). Pada kalimat nomor 1 jenis ambiguitas tersebut yaitu leksikal, frasa “tak bersih” ini mengacu secara fisik (kotor) atau secara spiritual (penuh akan dosa). Pada kalimat nomor 2 terdapat frasa yang terus diulang-ulang sehingga menimbulkan kebingungan bagi para pembaca dan dianggap kurang efektif dalam penyampaian pesan. Pada kalimat nomor 3 pada frasa “Teater sebelum teater” tidak ada penjelasan yang lebih rinci sehingga dapat membingungkan pembaca mengenai denotasinya. Makna denotasi

merujuk pada arti sebuah kata yang ditunjukkan secara langsung, jelas, dan tanpa penambahan interpretasi (Sinaga dkk., 2021).

Kalimat Tidak Efektif karena Ketidakhematan kata

Ketidakhematan dapat diartikan sebagai situasi di mana jumlah kata yang dipakai dalam suatu teks sebanding dengan kedalaman makna yang ingin disampaikan (Yosinta dkk., 2024). Kata-kata yang berlebihan tersebut sebenarnya dapat dihilangkan dan tidak akan mempengaruhi pesan yang disampaikan. Ketidakhematan dalam berbahasa sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap tata bahasa Indonesia. Hal ini mencakup faktor-faktor seperti cara pembentukan kata dalam kalimat, serta minimnya pengetahuan mengenai satuan kebahasaan yang membentuk kalimat dan cara penggunaan bahasa Indonesia yang benar (Anugari et al., 2024).

No	Salah	Benar
1.	Konteks situasi sosial politik serta cara kita hidup di masa kini kemudian ikut melengkapi asumsi dan imajinasi saya. Pemilu yang baru saja berakhir masih membawa gema yang bukan lambat, melainkan gaduh. Tentu saja kita semua mafhum bahwasanya periode pemilu adalah masa ketika jalanan dan ruang publik tiba-tiba menjelma galeri raksasa tanpa dinding. Sebuah griya di mana berbagai macam seni visual jelek yang menampilkan sosok-sosok berpose ramah lengkap dengan tulisan-tulisan buruk dipajang.	Konteks sosial politik dan gaya hidup masa kini melengkapi asumsi saya. Gema gaduh pemilu yang baru usai mengingatkan bahwa periode ini mengubah jalanan dan ruang publik menjadi galeri raksasa tanpa dinding, memajang beragam seni visual buruk menampilkan sosok ramah dengan tulisan jelek.
2.	Kota dan desa, gedung dan lapangan, bahkan rumah pribadi, kemudian salin rupa menjadi panggung teater dengan aktor-aktor para calon legislatif yang berakting buruk dalam lakon-lakon karangan mereka sendiri. Lakon-lakon berisi janji-janji supaya masyarakat (penonton) memilih mereka pada hari pencoblosan.	Kota, desa, gedung, lapangan, bahkan rumah pribadi berubah menjadi panggung teater bagi para calon legislatif yang berakting buruk dalam lakon berisi janji agar masyarakat (penonton) memilih mereka.
3.	Mereka diam. Tablo. Waktu seperti beku di atas panggung. Tapi di bangku penonton, khususnya penonton di bagian atas di mana saya duduk, keributan terjadi meski tidak massif. Beberapa menit berlalu seperti itu. Beberapa menit yang seakan selamanya.	Mereka diam dalam tablo. Waktu seolah membeku di panggung. Namun, di bangku penonton, terutama bagian atas tempat saya duduk, terjadi keributan meski tidak besar. Beberapa menit berlalu terasa lama.

- | | |
|---|---|
| <p>4. Namun saya keliru. Pertunjukan, agaknya, memang sudah dimulai. Dan memang begitulah pertunjukan dimulai. Keheningan di atas panggung perlahan retak seperti kaca dihantam kerikil ketika salah satu aktor bersuara, menanyakan kapan pertunjukan dimulai (agaknya "dimulai" di sini berarti para aktor tersebut boleh bergerak lepas dari tablo).</p> | <p>Namun, saya keliru. Pertunjukan rupanya sudah dimulai, dan memang begitulah caranya. Keheningan panggung perlahan pecah saat seorang aktor bertanya kapan pertunjukan dimulai (mungkin "dimulai" berarti aktor boleh bergerak bebas dari tablo).</p> |
|---|---|
-

Pada kalimat nomor 1 terdapat pemborosan kata dan kurang efektif pada bagian **"Tentu saja kita semua mafhum bahwasanya..."**. Karena inti dari kalimat itu adalah periode pemilu merupakan masa ketika jalanan menjadi galeri. Kalimat efektif didefinisikan sebagai kalimat yang dipahami oleh pembicara dan pembicaranya dengan suatu maksud tertentu, ia tidak dengan maksud ke mana-mana, melainkan yang menyasar pada suatu arti tertentu (Suwarna, 2022). Selanjutnya pada kalimat **"...sebuah griya di mana berbagai macam seni visual jelek yang menampilkan sosok-sosok berpose ramah lengkap dengan tulisan-tulisan buruk dipajang."** Alasan dihilangkannya frasa **"sebuah griya di mana"** karena hanya memperpanjang kalimat tanpa menambah informasi yang relevan. Pada kalimat nomor 2 **"kemudian salin rupa menjadi"** alasan dihilangkannya kata **"kemudian"** karena tidak terlalu diperlukan dan dapat dihilangkan karena tidak mengubah makna. Frasa **"salin rupa menjadi"** dapat digantikan dengan kata kerja yang lebih ringkas dan langsung, yaitu **"berubah menjadi"**. Selanjutnya kalimat **"dengan aktor-aktor para calon legislatif yang berakting buruk dalam lakon-lakon karangan mereka sendiri."** pengulangan kata **"aktor-aktor"** dan **"lakon-lakon"** kurang efektif karena terlalu rumit bagi pembaca. Sebuah bacaan yang terlalu panjang dapat menyulitkan pembaca dalam memahami inti dari materi tersebut, dan sebaliknya, bacaan yang terlalu pendek juga tidak menjamin kemudahan pemahaman, bacaan yang efektif akan memiliki unsur-unsur yang lengkap dan disampaikan dengan ringkas (Zafirah dkk., 2024). Selanjutnya dihilangkannya frasa **"Tapi di bangku penonton, khususnya penonton di bagian atas di mana saya duduk"** dapat dipersingkat menjadi **"Namun, di bangku penonton, terutama bagian atas tempat saya duduk"** agar lebih efisien. Selanjutnya pada kata **"massif"** yang berarti besar atau luas dapat diganti dengan **"besar"** agar lebih ringkas dan umum. Pada kalimat nomor 4 kata **"agaknya"** lebih baik dihilangkan karena memiliki makna yang sama dengan **"rupanya"** dan merupakan pemborosan kata. Jadi salah satunya dapat dihilangkan, dan tidak akan mengubah makna kalimat. Selanjutnya dihilangkannya kalimat **"Dan memang begitulah pertunjukan dimulai"** informasi ini bersifat repetitif karena sudah dinyatakan pada bagian selanjutnya, yaitu **"memang begitulah caranya"**. Repetitif dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sesuatu yang berulang-ulang atau memiliki ciri pengulangan. Selanjutnya alasan dihilangkannya kata "**agak**nya" pada kalimat "**(agak**nya "**dimulai**" di sini berarti para aktor tersebut boleh bergerak lepas dari tablo)" di awal anak kalimat ini karena memiliki makna yang sama dengan "**mungkin**" dan dapat dihilangkan. Dan frasa "**para aktor tersebut boleh bergerak lepas dari tablo**" dapat dipersingkat menjadi "**aktor boleh bergerak bebas dari tablo**" agar lebih ringkas dan tidak bertele-tele.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis keefektifan kalimat pada teks esai dalam laman "Metafor.id" edisi April 2024 sebagai bahan ajar pemahaman yang meliputi "Diri Yang Tak Bersih dan Sejumlah Tegangan – Bagian 1 & Bagian 2" edisi 1 & 2 dapat ditarik kesimpulan secara keseluruhan bahwa penelitian yang peneliti lakukan pada esai ini memiliki beberapa kesalahan yang meliputi (1) kalimat tidak efektif karena ketidaktepatan tanda baca, (2) kalimat tidak efektif karena ketidakbakuan, (3) kalimat tidak efektif karena keambiguan, dan (4) kalimat tidak efektif karena ketidakhematan. Kesimpulan bahwa kesalahan yang terjadi dari kutipan esai tersebut dikarenakan penulis kurang memahami tata bahasa yang benar sesuai kajian sintaksis dan kurang teliti dalam membaca dan mengoreksi kembali esai yang telah dibuat, sehingga terdapat beberapa kesalahan ejaan menurut EYD dan macam-macam kalimat ketidakefektifan.

Kesalahan kalimat dalam laman "Metafor.id" tergolong sedikit karena terbagi menjadi 2 bagian atau 2 periode. Penulis esai diharapkan untuk meningkatkan kejelasan dan keefektifan dalam penulisan esai, sehingga pembaca dapat memahami maksud dan informasi dengan lebih baik dan menghindari kesalahan dalam memahami esai sebagai bahan belajar. Demikian pemahaman tentang kebahasaan pada esai sangat penting, agar keterampilan penulis teks esai dapat mencapai kesempurnaan dan menjadi bahan literasi yang mumpuni.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. F. F., & Herdi, H. (2021). Investigasi kemampuan mahasiswa dalam menulis esai ilmiah pada mata kuliah Composition and Essay Writing. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 73–82. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.1104>
- AF'idatussofa, H., Setyaningsih, R. D., Aufa, A. N., Amelia, H., Hanun, Y. P. N., Utomo, A. P. Y., & Simorangkir, S. B. T. (2024). Analisis kesalahan berbahasa teks editorial pada modul ajar bahasa Indonesia karya Foy Ario, M.Pd. sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis siswa kelas XII. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 59–81. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1660>

- Afrina, L. (2020). Mengaplikasikan kalimat efektif dan merevisi kalimat menjadi efektif (pp. 1–12).
- Akmah, O. N., Rivalianti, A., Khofifah, I., Izaaki, Moh. I. A. Al, Cahyani, S., Utomo, A. P. Y., & Khakim, L. (2024). Pola fungsi kalimat pada novel 9 dari Nadira karya Leila S. Chudori sebagai sumber pembelajaran dalam mengembangkan pemahaman literasi siswa kelas X SMA. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(4), 33–56. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i4.1012>
- Alyafatin, R., Pasah, I. A., Setiani, N. M. D., Melani, H. J., Ramadania, A. R., Utomo, A. P. Y., & Hatmanto, A. F. D. (2024). Analisis kesalahan berbahasa dalam teks nonfiksi pada buku pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran membaca. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(4), 117–138. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i4.1011>
- Anugari, I. M., Putriyani, A., Azizah, W., & Eko, T. (2024). Kualitas isi dan kalimat efektif pada teks pidato Mendikbudristek di peringatan Hari Pendidikan Nasional 2023 dan 2024 sebagai bahan ajar membaca siswa SMA kelas X. [Jurnal tidak disebutkan], 4, 106–128.
- Ardiyanti, N. D., Ma, A., Akbar, Y., Nur, R., Apriliani, I., Nisa, A. K., Purwo, A., Utomo, Y., & Yulianti, U. H. (2024). Rekonstruksi kalimat pada teks berita di laman CNN Indonesia edisi Desember 2023 sebagai bahan ajar membaca kritis siswa kelas XII SMA., 4.
- Dewi, N. A., Pratiwi, A. G., Choirunisa, M. A., Aprilianti, A. R., Rahmania, C., Utomo, A. P. Y., & Muhajir, M. (2024). Tingkat keterbacaan dan keefektifan kalimat pada teks tajuk pada *Harian Fajar* edisi Januari 2024 sebagai sumber bacaan siswa SMA. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(4), 1–23. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1280>
- Fahrunnissa, Y. A., Paramitha, A. I., Purba, D. A., Maharani, N. I., Mahbubah, W. R., Utomo, A. P. Y., & Kurnianto, B. (2024). Analisis keefektifan kalimat dalam sintaksis pada teks berita daring *Antarnews.com* edisi Januari 2024 sebagai sumber referensi bagi siswa SMA kelas XII. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(4), 20–41. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i4.1784>
- Gunadi, R. C., & Sutrisna, D. (2021). Analisis kalimat efektif dalam cerpen *Menembus Waktu*. *Seminar Nasional Pendidikan*, 412–417. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/631>
- Hastuti, T. M., Ningrum, A. A., Viani, T. R., Chairunnisa, S. Y., Asyam, M. S., Purwo, A., & Utomo, Y. (2024). Analisis kesalahan berbahasa pada cerpen *Badai yang Reda dan Hutan Merah* karya Fauzia sebagai kelayakan bahan ajar membaca intensif mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2). <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.161>

- Indrayanti, T., & Retnosari, I. E. (2017). Penalaran dalam esai mahasiswa Unipa Surabaya. *BASTRA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1–10.
- Mahmur, Hasbullah, & Masrin. (2021). Pengaruh minat baca dan penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis narasi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 169. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i02.7408>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Maryam, S. (2007). Pengembangan kreativitas berbahasa. [Jurnal tidak disebutkan], 1(2), 103–115.
- Muchti, A. (2019). Kesalahan sintaksis tulisan mahasiswa asing Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bina Darma. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 11(2), 99–108. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v11i2.222>
- Nariswari, A. N., Trisnawati, D., Revalina, E., Akasyah, H. A., Ismiati, N., Utomo, A. P. Y., & Habibi, A. F. (2024). Analisis kalimat efektif pada teks opini dalam laman Harian Jogja edisi Agustus 2023 sebagai bacaan edukasi. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(4), 202–218. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v2i4.1024>
- Nathania, N., Utami, H. T. P. I., Ruwita, A. R. N., Hafidh, F. N., Utomo, A. P. Y., & Hardiyanto, F. E. (2023). Analisis kesalahan sintaksis pada teks makalah dalam modul ajar kelas 10 Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 1–17. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1798>
- Nisa, K. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ez6dk>
- Nugroho, M. I. H., Aulia, G. B., Pramudita, L., Arofah, N. N., Nugroho, L. K., Utomo, A. P. Y., & Hastutiningsih, A. D. (2024). Kualitas isi dan penggunaan kalimat majemuk pada buku antologi cerpen Rinduku Sederas Hujan Sore Itu (Noura Books Publishing) sebagai sumber bacaan siswa kelas XII SMA. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(4), 57–79. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i4.1013>
- Pertiwi, A. B., Idmania, D., Pradana, O. S., Gustami, R. C. M., Syafa, S. Z., Utomo, A. P. Y., & Ripai, A. (2024). Analisis kesalahan berbahasa pada teks berita dalam platform digital Kompas edisi Desember 2023 sebagai alternatif membaca kritis siswa kelas IX SMP. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 84–105. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i4.823>
- Prakasa, M. T., & Wardana, D. (2024). Analisis pengetahuan kata baku siswa kelas VI SDN Rancalutung pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(2), 302–307. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i2.1183>

- Purba, Y. M. T. B., Rahmandhani, Y. I., Julianti, N. F., Khaerussani, A. F., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Pramono, D. (2024). Analisis kesalahan berbahasa dan tanda baca teks berita pada artikel Detik.com edisi Februari 2024 sebagai kelayakan bahan bacaan dan sumber informasi. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(6), 64–85. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1265>
- Rahmawati, I. Z., Ramadhani, F. A., Mahasin, M. F., Ainurohmah, H., Rahayu, W., Utomo, A. P. Y., & Wafa, M. U. (2024). Kualitas isi dan kalimat efektif pada buku antologi cerpen *Dibalik Jendela Kamar Ibnu Abbas* (Jejak Publisher) sebagai sumber bacaan siswa kelas VIII SMP. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2), 34–57. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.162>
- Ramadhani, A., Sustiani, D., Hardiansah, I. P., Maharani, K. F., Farradina, N. D., Utomo, A. P. Y., & Madyaningtyas, R. S. (2024). Analisis keefektifan kalimat pada teks laporan hasil observasi di modul pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas X yang disusun oleh Indri Anatya Permatasari, M.Pd. sebagai kelayakan bahan ajar membaca pemahaman. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(6), 58–89. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1076>
- Ramadhanti, D. (2015). Penggunaan kalimat efektif dalam karya ilmiah siswa: Aplikasi semantik studi kasus siswa kelas XI SMK Negeri 2 Lembah Gumanti. *Gramatika: STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1236>
- Sari, E., Aprinawati, I., & Ananda, R. (2021). Penerapan model Think Talk Write untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat efektif siswa sekolah dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 250–262. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2036>
- Serungke, M., Lutfiyah, A., Fadillah, M. A., Rambe, N. B., & Maulani, S. (2023). Analisis kesalahan penerapan ejaan Bahasa Indonesia pada Jurnal Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2466>
- Setiyani, A. F., Putra, A. I. P., Aprilia, C., Lestari, N. P. D., Ningrum, S. C., Utomo, A. P. Y., & Darmawan, R. I. (2024). Analisis keefektifan kalimat pada teks berita artikel CNN Indonesia mengenai pemilu edisi Februari 2024 sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis siswa kelas IX SMP. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 265–287. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.1077>
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). Analisis makna denotasi dan konotasi pada lirik lagu *Celengan Rindu* karya Fiersa Besari. *Jurnal Metabase*, 3, 41–55. <https://doi.org/10.59059/tarim.v3i3.22>
- Suwarna, D. (2022). Ambiguitas sebagai persoalan bahasa dan tanda baca. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 28(1), 618–623. <https://doi.org/10.33751/wahana.v28i1.5222>
- Syahputra, E., Fadlan, F., Salmanda, D., & Purba, K. N. E. (2022). Perbedaan makna bahasa tulis dan bahasa lisan. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3). <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2534>

- Toty, I. A., Fauziah, F., Aisyah, M. N., Dhiya, A. E. P., Taqia, H. K., Utomo, A. P. Y., & Eralita, N. (2024). Analisis jenis kalimat langsung pada kumpulan naskah drama dalam website Brain Academy edisi Maret 2024 sebagai sumber bacaan siswa kelas X SMA. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(4), 70–87. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i4.1869>
- Trismanto, T. (2016). Kalimat efektif dalam berkomunikasi. *Bangun Rekaprima*, 2(1), 3. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v2i1.708>
- Trismanto, T. (2018). Ambiguitas dalam bahasa Indonesia. *Bangun Rekaprima*, 4(1), 42. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v4i1.1118>
- Widianto, N. A., Putri, R. A., Juniar, A. D., Utami, R. P., Ahammi, F., Utomo, A. P. Y., & Muslikah. (2024). Tingkat keterbacaan dan keefektifan kalimat pada teks narasi sebagai bahan ajar membaca pemahaman di buku Narasi Literasi Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Direktorat Pendidikan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 141–161. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1080>
- Widiyanto, S. (2017). Pengaruh metode Student Teams Achievement Division (STAD) dan pemahaman struktur kalimat terhadap keterampilan menulis narasi. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.31849/lectura.v8i1.285>
- Yosinta, A. F., Laksono, A. A., Izza, I. A., Mustaqimah, W., Sukmawati, W., Utomo, A. P. Y., & Pratama, G. S. (2024). Kualitas isi dan kalimat efektif pada teks berita di website Detikjabar edisi Februari 2024 sebagai bahan bacaan dan sumber informasi bagi mahasiswa. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(6), 86–103. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1267>
- Zafirah, I., Fadiya, L. N., Azzahra, A. K., Windi Erika, S., Yulistiani, R. A., Utomo, A. P. Y., & Wardani, O. P. (2024). Analisis pola fungsi kalimat pada teks berita daring CNN Nasional edisi Januari 2024 sebagai sumber bacaan siswa kelas XI SMA. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 38–58. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1658>